

**SEAWEED CULTIVATION BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY
IN IMPROVING THE ECONOMY OF FISHING COMMUNITIES IN
WATANG SUPPA, SUPPA DISTRICT, PINRANG REGENCY**

Sri Ayu Lestari¹, Muhammad Jufri²

¹ Mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Parepare

² Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare

ABSTRAK



Usaha budidaya rumput laut telah berkembang pesat di daerah perairan, baik di tambak maupun di laut hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Kecamatan Suppa, Pinrang. Sebagai daerah yang memiliki potensi dan produktivitas yang cukup tinggi dalam pengembangan budidaya laut, Kecamatan Suppa tetap mengalami permasalahan dalam menyusun perencanaan strategi pengembangan usaha ini. Hal ini dipengaruhi oleh beragam faktor.

Penelitian ini ingin mengetahui strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut masyarakat nelayan Kecamatan Suppa dalam peningkatan ekonomi. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan pendekataan kualitatif dengan metode dekriptif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan masyarakat nelayan di Kecamatan Suppa dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut, terdiri dari strategi pengembangan produk, strategi pengembangan pemasaran, strategi pengembangan yang terkonsentrasi dan pengembangan inovasi. Namun, kebanyakan dari strategi yang telah dijalankan belum memberikan dampak maksimal bagi petani rumput laut di Kecamatan Suppa.

Correspondence Email:
lestariayusri@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Seaweed cultivation, business development strategy, fishing community

The seaweed cultivation business has grown rapidly in water areas, both in ponds and in the sea almost throughout Indonesia, including in Suppa District, Pinrang. As an area that has a fairly high potential and productivity in the development of marine aquaculture, Suppa District continues to experience problems in planning this business development strategy. This is influenced by a variety of factors.

This study aims to know the strategy of developing seaweed cultivation businesses in fishing communities of Suppa District in improving the economy. In carrying out the research, researchers use qualitative approach with descriptive methods. From this study, there are several strategies carried out by Suppa District's fishing communities in developing seaweed cultivation businesses, consisting of product development strategies, marketing development strategies, concentrated development strategies and innovation development. However, most of the strategies that have been implemented have not had a maximum impact on fishing communities in Suppa District.

PENDAHULUAN

Rumput laut telah menjadi salah satu komoditi perikanan budidaya yang saat ini digalakkan oleh pemerintah guna meningkatkan devisa negara. Karena rumput laut memiliki nilai ekonomis yang dapat menggerakkan sektor ekonomi mulai dari tingkat petani, produsen, pengolah hingga pengguna (Majid, 2018). Namun, usaha budidaya rumput laut tidak selamanya berhasil dalam pertumbuhannya. Karena budidaya rumput laut juga terkadang mengalami gagal panen. Kondisi ini juga dirasakan oleh masyarakat di Watang Suppa dalam usaha budidaya rumput laut. Hal ini terlepas dari pengaruh berbagai faktor,

baik dari internal atau eksternal.

Beberapa faktor internal yang berpengaruh dalam usaha budidaya rumput laut ialah pemilihan spesies (jenis), bagian thallus (bibit) (Fikri et al., 2015) dan umur. Faktor eksternal yang memberi pengaruh biasanya berkaitan dengan lingkungan, jarak tanaman, berat bibit awal, pemilihan bibit, dan perawatan tanaman (Sukmawati et al., 2021).

Kecamatan Suppa memiliki potensi dan produktivitas tinggi dalam budidaya rumput laut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan usaha ini tidak terencana dengan baik, sehingga akan sangat mempengaruhi pendapatan petani. Karena petani masih menjadikan harga rumput laut sebagai patokan untuk menjalankan usaha budidaya. Jika harga tinggi, maka budidaya berkembang dengan pesat, sebaliknya terjadi jika harga rumput laut turun.

Masyarakat Watang Suppa sebagai besar bermata pencarian sebagai petani budidaya rumput laut¹. Hal ini sangat dipengaruhi letak geografis kecamatan Suppa yang berada di sepanjang daerah pesisir. Ibu rumah tangga, anak dan remaja kebanyakan bekerja di usaha ini untuk membantu memenuhi kebutuhan harian sekaligus menambah uang saku sekolah.

Untuk meningkat jumlah produksi, usaha budidaya rumput laut

¹ Dalam Skripsi yang ditulis Rahman, Ramlah. (2016). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Rumput Laut Di Kecamatan Suppa Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Penanaman Modal Daerah. IAIN Parepare.

membutuhkan modal besar (Maryam & Akhmad, 2018). Sayangnya, pengusaha masih memiliki keterbatasan akses untuk mendapatkan tambahan modal. Pemerintah bahkan hanya memberikan bantuan peralatan dan bibit, serta uang tunai bagi petani yang bergabung dengan kelompok tani (Imam, 2016). Tentu hal ini makin menyulitkan petani untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut.

Strategi pengembangan usaha dibutuhkan untuk memudahkan mencapai sasaran yang dituju². Dalam hal ini, petani budidaya rumput laut memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas guna mendapatkan keuntungan maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian akan mencoba melihat strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut untuk meningkatkan ekonomi yang dijalankan selama ini oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Suppa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

LANDASAN TEORITIS

Strategi Pengembangan Usaha

Strategi pengembangan usaha dilakukan sebagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pekerjaan yang sekarang hingga di waktu mendatang dengan meningkatkan perluasan usaha, serta kualitas dan kuantitas produksi. Dalam merumuskan strategi

² Dikutip dari pernyataan SBS Budio dalam tulisannya Strategi Manajemen Sekolah (2019). Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 2 (2). Hal. 56-72

pengembangan usaha multifungsional atau multidivisional perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan. Perlu dipahami bahwa strategi memiliki hierarki tertentu. Pertama adalah strategi tingkat korporat yang menggambarkan arah pertumbuhan dan pengelolaan berbagai bidang usaha dalam sebuah organisasi untuk mencapai keseimbangan produk dan jasa yang dihasilkan. Kedua, yaitu strategi tingkat unit usaha (bisnis) yang menekankan pada usaha peningkatan daya saing organisasi dalam satu industri atau satu segmen industri dari organisasi yang bersangkutan. Ketiga, strategi tingkat fungsional untuk menciptakan kerangka kerja di tingkatan manajerial³.

Upaya di atas dilakukan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan, sehingga dapat bersaing dengan produk-produk serupa yang ada di pasaran (Fahmi, 2019). Adapun beberapa jenis strategi yang biasa dilakukan dalam pengembangan usaha sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan produk. Strategi ini dijalankan untuk memodifikasi produk yang ada atau untuk menciptakan produk baru, lalu dipasarkan kepada pelanggan melalui saluran pemasaran yang telah tersedia.
- b. Strategi pengembangan pemasaran. Terdapat enam pedoman dalam pengembangan pasar, sehingga strategi ini dapat berjalan sangat efektif, yaitu:

³ Dalam Yoshida, D.H. (2004). *Arsitektur Strategik: Sebuah Solusi Meraih Kemenangan Dalam Dunia Yang Senantiasa Berubah*. Jakarta, PT. Elex Komputindo Gramedia. Hal. 26.

1. Saluran distribusi baru yang tersedia dapat diandalkan, tidak mahal, dan berkualitas baik.
 2. Organisasi sangat berhasil dalam bisnis yang dijalankannya.
 3. Terdapat pasar baru yang belum dikembangkan.
 4. Organisasi mempunyai modal dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengelola perluasan operasi.
 5. Organisasi memiliki kapasitas produksi yang berlebih.
 6. Industri dasar organisasi dengan cepat berkembang menjadi global dalam cakupannya.
- c. Strategi Pengembangan yang terkonsentrasi. Strategi ini berfokus pada kombinasi produk dan pasar tertentu. Suatu perusahaan menjalankan strategi pertumbuhan yang terkonsentrasi dapat berhasil, bila didukung oleh pengembangan keterampilan dan kompetensi.
- d. Strategi inovasi. Strategi ini dibutuhkan untuk menemukan produk baru atau produk modifikasi, maupun inovasi proses yang dapat menghasilkan produk yang sama dengan biaya yang lebih murah, sebagai akibat digunakannya teknologi baru yang lebih maju⁴.

Budidaya Rumput Laut

Rumput laut dikenal dengan istilah *seaweeds* yang secara ilmiah bernama alga atau ganggang. Rumput laut termasuk salah satu

⁴ Rangkuti, F. (2009). *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 14-16.

anggota alga yang berklorofil. Karena memiliki klorofil (zat hijau daun), sehingga rumput laut disebut tanaman. Berdasarkan ukurannya, rumput laut terdiri dari jenis mikroskopik dan makroskopik. Jenis makroskopiklah yang sehari-hari dikenal sebagai rumput laut.

Budidaya rumput laut dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: metode lepas dasar, metode rakit apung, metode tali panjang, dan metode rawai. Dari keempat metode di atas, metode rawai yang paling baik, mudah dan relatif murah. Metode rawai ini tidak menggunakan bambu sebagai rakit pengapung, tetapi menggunakan pelampung dari botol plastik⁵.

Pemanenan dilakukan bila rumput laut telah mencapai berat tertentu, yakni sekitar empat kali berat awal (dalam waktu pemilihan 1,5-4 bulan). Untuk jenis *Eucheuma* dapat mencapai sekitar 400-600 gram, maka jenis ini biasanya sudah bisa dipanen⁶. Sebab rumput laut yang dipanen dengan berat tertentu akan menghasilkan rumput laut dengan kualitas tinggi di pasaran.

Peningkatan Ekonomi Masyarakat Nelayan

Masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan

⁵ Anggraini, A. (2014). *Budidaya Rumput Laut*. Bekasi, Mitra Utama. Hal. 14-24

⁶ Aslan M. (1999). *Rumput Laut*. Yogyakarta, Kanisius. Hal.69.

yang siap untuk ditaati. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri.

Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan pengkapan ataupun budidaya ikan, pada umumnya nelayan tinggal di pinggir pantai. Nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu [a] nelayan buruh yang bekerja dengan menggunakan alat tangkap orang lain; [b] nelayan perorangan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain; dan [c] nelayan juragan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, tetapi mempekerjakan nelayan lain untuk menggunakan kapal dan alat tangkapnya⁷.

Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan⁸. Olehnya itu, perlu dilakukan beragam usaha untuk

⁷ Rokhmawati, A. (2016). *Karakteristik dan Pendapatan Nelayan di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap* (Skripsi). Purwakerto, Jurusan Pendidikan Geografi. Hal. 10.

⁸ Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. Hal. 27.

memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat nelayan, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk melalui pengembangan usaha budidaya rumput laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Budidaya Rumput Laut Di Watang Suppa

Kelurahan Watang Suppa merupakan salah satu kelurahan yang tak terpisahkan dengan Kecamatan Suppa. Budidaya rumput laut yang berkembang di Watang Suppa sudah lama berlangsung. Masyarakat Watang Suppa melakukan usaha budidaya rumput laut untuk memperbaiki perekonomian rumah tangganya.

Dalam pembudidayaan rumput laut terdapat beberapa tahap, mulai dari [1] tahap perencanaan yang meliputi pemilihan lokasi, pemilihan bibit, dan pemilihan metode budidaya, jenis rumput laut, dan metode perawatan atau pemeliharaan; hingga panen serta pengeringan rumput laut; [2] tahap *organizing*, meliputi pelibatan tenaga kerja; dan [3] tahap pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol dan mengevaluasi setiap aktivitas yang telah direncanakan hingga dikerjakan.

Dalam tahap perencanaan, pemilihan lokasi sangatlah penting. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengakses rumput laut yang akan

ditanam. Seperti yang dipaparkan dalam kutipan wawancara berikut dengan MA⁹ sebagai berikut:

“Semua yang mempunyai usaha budidaya rumput laut yang lokasinya di darat itu dipinjamkan lahan oleh pemilik orang Cina dengan ketentuan satu kubuh terdapat 3 atau 5 petani lebih yang bergabung disana. Sedangkan lahan yang digunakan di laut adalah masing-masing petani membagi-bagi wilayah tersebut tergantung berapa panjang tali rumput lautnya”

Untuk memilih bibit diperlukan kriteria tertentu, yaitu bibit yang dipilih harus lentur, memiliki banyak cabang dan ujungnya yang runcing, tidak ada bercak atau terkelupas karena serangan hama, serta dari warna harus terlihat segar dan cerah. Hal ini juga yang dijadikan pertimbangan oleh WM¹⁰ dalam menentukan bibit yang akan ditanam sesuai pengalamannya saat pertama kali belajar budidaya rumput laut, agar bibit tidak mudah mengalami kerusakan saat proses penanaman, seperti kutipan wawancara berikut:

“Bibit yang pertama kali yang digunakan berasal dari Palopo, dimana ada kenalan dari teman ke teman jadi saya juga belajar dari sana tentang budidaya rumput laut.”

⁹ Petani Rumput Laut, Wawancara di Watang Suppa tanggal 13 Juli 2022.

¹⁰ Petani Rumput Laut. Wawancara di Watang Suppa tanggal 12 Juli 2022.

Pada umumnya petani rumput laut yang ada di Watang Suppa menggunakan metode rawai. Metode rawai adalah metode budidaya yang membentangkan tali panjang dengan tali plastik dan botol bekas sebagai pelampungnya. Metode ini lebih ekonomis, serta dapat menyesuaikan kondisi dasar tambak yang berlumpur dan berpasir. Keuntungan menggunakan metode rawai adalah tanaman terbebas dari hama bulu babi, pertumbuhan lebih cepat dan lebih murah ongkos materialnya.

Ada tiga jenis rumput laut yang sering dibudidayakan oleh masyarakat Watang Suppa, yaitu alga merah, alga cokelat, dan alga hijau. Dari ketiga jenis rumput laut tersebut, masyarakat Watang Suppa lebih banyak membudidayakan alga hijau jenis kuda. Kondisi ini dijelaskan oleh M¹¹ dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebenarnya pernah kita pakai rumput laut yang warna merah tetapi tidak terlalu bagus perkembangannya kalau disini, dan itu rumput laut merah terkadang berubah warna jadi cokelat mungkin dipengaruhi sama kadar airnya dan perubahan musim. Jadi kita menggunakan rumput laut yang warna hijau saja supaya bagus hasilnya.”

Bibit yang sudah ditanam harus dirawat secara rutin, agar terhindar dari gangguan hama. Hal lain yang perlu diperiksa adalah sampah dan tumbuhan liar lainnya pada tali penggantung. Tali-tali harus secara

¹¹ Petani Rumput Laut, Wawancara di Watang Suppa tanggal 13 Juli 2022.

rutin diperiksa kondisinya, apabila ada yang kendor harus diikat kembali dan apabila putus dapat diganti dengan tali yang baru. Bila kondisi perairan kurang baik, seperti ombak yang keras, angin kencang dan suasana perairan yang banyak dipengaruhi kondisi msuim hujan atau kemarau, pengawasan harus dilakukan dalam rentang waktu dua hingga tiga hari sekali.

Pemanenan rumput laut biasanya dilakukan ketika bibit yang ditanam sudah mengalami perkembangan, bertambah berat, bertambah besar dan memiliki *thallus* yang banyak. Pemanenan pertama rumput laut dilakukan apabila tanaman telah mencapai umur 2-4 bulan dari masa tanamnya. Setelah itu, penjemuran dilakukan dengan meletakkan rumput laut hasil panen di atas jaring-jaring (jala-jala). Rumput laut yang baik dikeringkan selama 2-3 hari, jika cuaca sangat panas dan seminggu ketika cuaca mendung atau musim penghujan. Hasil pengeringan tersebut nanti akan dijual ke pengumpul lokal yang berada di luar daerah maupun di daerah sekitar.

Usaha budidaya rumput laut adalah usaha yang tidak bisa dikerjakan dengan tenaga seorang diri. Usaha ini membutuhkan beberapa tenaga kerja yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk menjalankan setiap proses dari awal sampai terakhir. Seperti yang diutarakan WM¹² berikut:

“Saya selaku yang punya usaha memperkejakan orang yang khusus mengikat rumput laut saja terkadang ada 10 orang

¹² Petani Rumput Laut, Wawancara di Watang Suppa tanggal 12 Juli 2022.

mengikat rumput laut, biasanya para wanita atau ibu-ibu yang mengerjakan ini. Sedangkan khusus yang mengecek dan memanen rumput laut itu ada 2 orang yang bertugas biasanya laki-laki”

Hal yang tidak kalah penting dilakukan dalam proses budidaya rumput laut ialah proses pengawasan. Proses ini dibutuhkan untuk memastikan semua hal yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ada. Tahap pengawasan yang dilakukan dalam budidaya ini tidak terlalu ketat, tetapi tidak terkesan santai. Sebab masih banyak tahap selanjutnya yang ingin dikerjakan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan waktu kerja.

Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Watang Suppa

Saat memulai usaha budidaya rumput laut, para petani rumput laut memiliki besaran modal yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi ekonomi masing-masing. Berikut pemaparan singkat dari P¹³ mengenai besaran modal yang digunakan di awal memulai usaha budidaya ini:

“Kalau modal awal itu biasa puluhan juta karena baru mau dibeli semua alat dan bahannya seperti lokasi yang harganya 1,5 juta, perahu harganya 3 juta, mesin harganya 2 juta, bibit harganya 1 pikul 500 ribu, tali besar dan kecil harganya 3 juta

¹³ Petani Rumput Laut, Wawancara di Watang Suppa tanggal 12 Juli 2022.

dan pelampung (botol plastik) satu karung harganya 100 ribu."

Berbicara mengenai strategi pengembangan usaha, petani rumput laut juga turut melakukan strategi pengembangan usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk usahanya dengan menggunakan tenaga kerja terampil. Dari empat strategi pengembangan usaha (pengembangan produk, pengembangan pemasaran, pengembangan terkonsentrasi dan juga melakukan pengembangan inovasi), petani rumput laut di Watang Suppa hanya melakukan strategi pengembangan pemasaran saja.

Strategi pengembangan pemasaran dilakukan dengan membangun komunikasi ke beberapa pembeli yang di beberapa daerah. Selanjutnya ketika sudah sampai ke tangan pembeli pertama, maka rumput laut akan diolah lebih bagus untuk dibawa ke pabrik besar yang di Makassar atau dikirim ke luar negeri.

Strategi pengembangan produk dan strategi pengembangan terkonsentrasi tidak dilakukan oleh petani rumput laut karena hanya berfokus untuk memproduksi rumput laut saja dan langsung menjualnya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung untuk membuat produk olahan rumput laut lainnya.

Kurangnya edukasi bagi petani rumput laut juga mempengaruhi kemampuannya untuk melakukan inovasi dalam beragam hal yang

memudahkan mereka melakukan usahanya secara efektif dan efisien. Kondisi ini sangat dipengaruhi tidak adanya program pelatihan yang diberikan pemerintah untuk menyokong peningkatan kemampuan petani rumput laut di Watang Suppa.

Padahal dengan maksimalnya pelatihan dan akses untuk memperoleh bantuan sarana dan prasarana akan sangat membantu petani rumput laut di Watang Suppa meningkatkan produktivitasnya. Tentu saja juga akan menjadi motivasi bagi petani rumput laut untuk melebarkan sayap usahanya, sehingga tidak hanya sekedar memproduksi rumput laut saja, tetapi mereka juga bisa melakukan inovasi produk olahan rumput laut. Kondisi ini akan sangat membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, petani rumput laut di Watang Suppa telah menjalan tata kelola budidaya rumput laut dengan membuat perancanaan yang meliputi pemilihan lokasi, pemilihan bibit, metode budidaya rumput laut, jenis-jenis rumput laut, perawatan selama pemeliharaan pemanenan, pengeringan rumput laut. Dalam tahap produksi, petani rumput laut fokus dengan melibatkan tenaga kerja untuk memudahkan menjalankan aktivitas. Kemudian pada tahap pengawasan, petani tetap melakukan kontrol yang tidak begitu ketat, tetapi tetap terukur disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan menanam rumput laut hingga panen yang hanya sebentar.

Dari keempat strategi pengembangan usaha yang ada, petani rumput laut hanya memiliki strategi pengembangan pemasar saja. Ketiga strategi pengembangan lainnya tidak dilakukan karena keterebatasan kepemilikan sarana dan prasarana pendukung, serta tidak adanya akses untuk mengikuti pelatihan budidaya rumput laut yang diharapkan disiapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2014). *Budidaya Rumput Laut*. Bekasi, Mitra Utama.
- Aslan M. (1999). *Rumput Laut*. Yogyakarta, Kanisius.
- Fahmi, N. A. (2019). Pengaruh Pelatihan Ketampilan Dan Pengembangan Usaha Ksm Binaan Bdc Kota Medan Terhadap Tingkat Penjualan. *Jrbm (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, 4(2).
- Fikri, M., Rejeki, S., & Widowati, L. L. (2015). Produksi Dan Kualitas Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Dengan Kedalaman Berbeda Di Perairan Bulu Kabupaten Jepara. *Journal Of Aquaculture Management And Technology*, 4(2), 67–74.
- Imam, M. (2016). Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 64–77.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. (2018). *Pertumbuhan Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Pada Kedalaman Yang Berbeda Di Teluk Ekas, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur Seaweed Growth *Eucheuma Cottonii* On Different Depths In Ekas Bay, Jerowaru District, East Lombok*.
- Maryam, N., & Akhmad, R. (2018). Pola Kemitraan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Dusun Kaliantan Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 2(2), 25–40.

Judul artikel jurnal (*book antiqua* 10 rata kanan)

- Rahman, Ramlah. (2016). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Usaha Rumput Laut Di Kecamatan Suppa Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Penanaman Modal Daerah. Iain Parepare.
- Rangkuti, F. (2009). *Strategi Promosi Yang Kreatif Dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhmawati, A. (2016). *Karakteristik Dan Pendapatan Nelayan Di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap (Skripsi)*. Purwakerto, Jurusan Pendidikan Geografi.
- Budio, Sbs. (2019).Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2).
- Sukmawati, Makkunessa, P., & Tantu, A. G. (2021). Kelayakan Dan Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* Di Perairan Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Journal Of Aquaculture And Environment*, 4(1), 17–20.
- Yoshida, D.H. (2004). *Arsitektur Strategik: Sebuah Solusi Meraih Kemenangan Dalam Dunia Yang Senantiasa Berubah*. Jakarta, Pt. Elex Komputindo Gramedia.